

## Studi Tentang Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Rayo Rumah Godang Kenegeriaan Sentajo

Okta Gina Feronica<sup>1</sup> Hambali<sup>2</sup> Jumili Arianto<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [okta.gina6628@student.unri.ac.id](mailto:okta.gina6628@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [hambali@lecturer.unri.ac.id](mailto:hambali@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>  
[jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id](mailto:jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya suatu tradisi di Kenegerian Sentajo yaitu hari raya Ke Rumah Godang ( Rayo Rumah Godang ) yang merupakan suatu kegiatan saat dilakukan perkumpulan untuk bersilaturahmi antara *ninik mamak*, cucu dan *kemenakan*. Acara ini di lakukan pada hari raya kedua Idul Fitri. Setiap kegiatan dalam tradisi ini dapat di Aktualisasikan dalam Nilai-nilai Pancasila, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Studi tentang Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Rayo Rumah Godang Kenegerian sentajo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Rayo Rumah Godang Kenegeriaan Sentajo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Rayo Rumah Godang Kenegerian Sentajo yaitu: 1) Nilai Ketuhanan, Aktualisasi dapat dilihat pada saat Perkumpulan suku, rapat adat, serta makan dan berdoa bersama. Persiapan yang dilakukan dalam Rumah Godang setelah acara selesai, dimulai dengan berdoa bersama hal ini menekankan pentingnya rasa syukur, dan Pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Nilai Kemanusiaan, Aktualisasi Nilai kemanusiaan menekankan pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama anggota suku, hal ini sebagai wujud dari Nilai kemanusiaan. 3) Nilai Persatuan, Saat perkumpulan suku, rapat adat, serta makan dan berdoa bersama hal itu merupakan bentuk dari kebersamaan persatuan masyarakat Kenegerian Sentajo. 4) Nilai kerakyataan, Aktualisasi Nilai kerakyatan pada saat berkumpul, rapat adat di mana keputusan diambil melalui proses musyawarah yang melibatkan tokoh-tokoh adat serta pemangku adat Kenegerian Sentajo. 5) Nilai Keadilan Sosial, ketika hari raya bersama di Rumah Godang seluruh *ninik mamak* dan cucu *kemenakan* mendapatkan penghormatan dan perlakuan yang sama dari segi apapun.

**Kata Kunci:** Aktualisasi, Nilai-Nilai Pancasila, Adat Rumah Godang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Salah satu negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang beragam adalah Indonesia. Ada ratusan suku bangsa dengan bahasa yang berbeda dari Sabang sampai Merauke. Budaya apa pun yang berada dalam suatu masyarakat yang dapat berbentuk kota, kelompok kekerabatan, desa, atau kelompok tradisional lainnya dianggap sebagai suku bangsa. Budaya-budaya ini dapat menunjukkan pola-pola tertentu yang secara khusus terlihat oleh orang luar yang bukan anggota masyarakat yang bersangkutan. Kekayaan dan keanekaragaman budaya dan bahasa itu menyatu dan melahirkan adat yang beragam. Masyarakat Kuantan Singingi tepatnya di Provinsi Riau. Membangun suatu adat istiadat yang disebut Kenegerian. Kenegerian di Kabupaten Kuantan Singingi hanya ada beberapa per kecamatan saja. Kenegerian di Kecamatan Sentajo Raya terdiri dari 5 Desa yaitu: Desa Kampung Baru Sentajo, Desa Koto Sentajo, Desa Muaro Sentajo, Desa Pulau Komang Sentajo, dan Desa Pulau Kopung Sentajo. Dengan lima desa ini bergabung untuk membentuk sistem sosial dan kesatuan adat dalam Tradisi Rayo Rumah Godang Kenegeriaan Sentajo. Kenegeriaan adalah wilayah yang dihuni

oleh sub-suku nya yang memiliki kultural disetiap desa nya. Dimana Kenegerian itu dibagi beberapa Desa per Kecamatan. Salah satu pemukiman tempat berdirinya Rumah Godang adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Sentajo Raya adalah Desa Koto Sentajo di mana disitulah tempat Rumah Godang kenegerian Sentajo.

Rayo Rumah Godang (Raya di Rumah Godang) merupakan tradisi masyarakat Kenegerian Sentajo yang sudah lama dilaksanakan, tradisi ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi sesama suku yang ada di Kenegeriaan Sentajo ini. Acara di Rumah Godang ini dipimpin oleh kepala suku yang disebut *niniak mamak*. *Ninik mamak* ini yang mengatur cucu *kemanakan* nya dikampung agar tidak terjerumus kepada pribadi yang tidak sesuai dengan tujuan agama. Keberadaan Rumah Adat atau Rumah Godang Kenegerian Sentajo adalah sebuah lokasi perkampungan yang masih mempertahankan Bangunan Tua yang dibangun sudah sejak lama jauh sebelum masa kemerdekaan. Disebut Rumah *Pisoko* atau Rumah Godang karena di Desa Koto Sentajo tersebut masih memiliki bangunan rumah tua yang bertahan hingga saat ini. Rumah *pisoko* atau Rumah Godang Suku Sentajo adalah sebuah keharmonisan suku yang telah ada sejak lama terbukti dengan adanya 27 unit Rumah Godang, yang terdiri atas Patopang 3 unit Rumah Godang, Paling Soni 6 unit Rumah Godang, Paliang Lowe 3 unit Rumah Godang, Melayu 6 unit Rumah Godang, Chaniago 2 Unit Rumah Godang, dan Tanjuang 7 uni Rumah Godang . Tradisi Rayo Rumah Godang di Kenegerian Sentajo ini merupakan tujuan dari kegiatan ini adalah agar suku saling mengenal. Selain itu, *niniak mamak* akan mengetahui masalah cucu dan kemenakan "*ado kusuik yang indak selosai*" yang artinya ada masalah yang tidak bisa diselesaikan secara sepihak maka nantinya diselesaikan di Rumah Godang tersebut.

Setiap suku berkumpul di Rumah Godang masing-masing pada hari Raya Idul Fitri tepatnya yaitu Pada hari kedua Idul Fitri, akan ada melakukan pertemuan untuk setiap suku. Biasanya, perkembangan setiap suku menjadi agenda dalam pertemuan ini. Misalnya, membahas keuangan, masalah apa yang dihadapi anggota suku, anggota suku mana yang baru saja bergabung, dan orang sentajo menyebutnya ba-induk, dan anggota suku mana yang akan segera menikah. Hubungan rumah godang dengan nilai-nilai pancasila sesuai dengan falsafah adat sebagai dasar selalu disampaikan adat itu adalah adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Syarak itu adalah pondasi dan kitabullah itu artinya aturan didalam kitab Al-Quran. Bukan seluruh kitab agama yang ada. Memang disitu perlu kecerdasan analisa maupun bahasa adat, sebab adat takut disalah artikan oleh generasi muda sekarang. Aturan adat ini diperkuat oleh kitabullah artinya aturan itu berdasarkan aturan yang ada didalam alquran. Jadi seiring sejalan adat itu dengan agama. Kalau dikaitkan dengan hubungan Pancasila memang semua beragama Islam tetapi berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ini juga termasuk kadalam landasan adat kita. (*Tokoh Adat*).

Nilai Pancasila ini perlu dipahami untuk mencapai kebersamaan dalam Rumah Godang seperti: bersilaturahmi, gotong royong, serta meningkatkan pemahaman yang sama di Rumah Godang. Apalagi rumah suku di Sentajo ini sebagai awal terbentuknya kerukunan hidup saat ini yaitu bagaimana cara generasi sekarang terutama para keturunannya ini memanfaatkan kearifan lokal. Dari penjelasan Rumah Godang sebagai aktifitas adat dan tempat hunian penelitian ini mempunyai tujuan untuk membahas Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Rayo Rumah Godang di Kenegerian Sentajo. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dalam penelitian ini bertujuan: Mengetahui Bagaimana Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Rayo Rumah Godang di Kenegeriaan Sentajo.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggabungkan metodologi deskriptif dengan metode kualitatif. Tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi, peneliti berusaha mengilustrasikan kondisi yang sebenarnya dengan mengumpulkan fakta dan informasi di lapangan dan

memberikan penjelasan dalam bentuk uraian (Rakhmat, 1999:24). Partisipan penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode Snow Ball Sampling dan Purposive Sampling. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan sebagai instrument kunci yang teknik pengumpulan data dilakukan lebih menekankan kepada suatu makna. Penelitian ini dilaksanakan kenegeriaan sentajo tepatnya didesa koto tuo sentajo kecamatan sentajo raya,kabupaten kuantan singing,riau. Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang informan dengan 1 tokoh pemangku adat kenegeriaan sentajo, 1 kepala suku paliang, 1 kepala urusan kenegeriaan sentajo, 1 masyarakat setempat. Teknik pengumpul data yang dilakukan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Aktualisasi Nilai-nilai pancasila dalam tradisi rayo rumah godang kenegeriaan sentajo

1. Nilai Ketuhanan. Aktualisasi Nilai ketuhanan dalam Tradisi Rayo Rumah Godang Kenegerian Sentajo, ketika masyarakat Kenegerian Sentajo mengadakan perkumpulan suku (*bakumpual basamo dalam suku*) Adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu, Kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing serta selalu ditutup dengan doa bersama. Nilai Ketuhanan pada Rayo Rumah Godang, memang kita Bergama islam ini harus berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi Rayo Rumah Godang Kenegerian Sentajo ini, dimana Setiap suku ( *Patopang, Chaniago, Malayu, Piliang* ) yang ada di Kenegeriaan Sentajo ini menganut agama islam. Harus meyakini keturunan dari nenek moyang dari dahulu kala. Nilai sila ketuhanan ini juga merupakan nilai filosofis adat yang bersendikan syara' dan kitabullah. Artinya ajaran islam menjadi dasar dari adat Kuantan Singingi, yaitu para datuk itu adalah seolah-olah sebagai khalifah (pemimpin) dimuka bumi.
2. Nilai Kemanusiaan. Aktualisasi Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab, Nilai Kemanusiaan pada hari Rayo Rumah Godang Kenegerian Sentajo pada saat perkumpulan suku dapat dilihat dalam pada saat rapat adat dalam Rumah Godang menghormati harkat dan martabat para niniak,mamak dan kemanakan,dan anggota suku lainnya, perbuatan yang adil, manusia sebagai makhluk yang beradab dan,serta seluruh hak dan kewajibannya. Nilai sila kemanusiaan dan adil dan beradab ini menjadikan salah satu aspek etika dan nilai akhlak, yaitu ada ilmu yang buruk dan baik, yang didalamnya juga terdapat nilai akhlak dalam adat ini dikenal ungkapan “ *Anak dipangku, kemenakan dibimbing, kemenakan seperintah mamak dan mamak harus bertanggung jawab membimbing anak cucu kemenakan*”. Anak cucu *kemenakan* yang melanggar akan memperoleh sanksi adat, mereka yang mendapat sanksi ada yang berat dan ada yang ringan. Dalam suku Masyarakat Kenegerian Sentajo di Rumah Godang harus memiliki adab yang dimana telah diterapkan oleh ninik mamak di setia suku Rumah Godang Kenegerian Sentajo.
3. Nilai Persatuan. Aktualisasi Nilai Persatuan pada Hari Rayo Rumah Godang Kenegeriaan Sentajo pada saat perkumpulan suku, bahwa Aktualisasi Nilai nilai Pancasila sila ke 3 Persatuan Indonesia sudah diterapkan sehari-hari di dalam kehidupan sosial masyarakat terutama berhari raya bersama di Rumah Godang saat berkumpul/perkumpulan suku, hal ini merupakan wujud memupuk persatuan Indonesia yaitu Persatuan suku yang begitu erat dalam komando yang sama yaitu bersatunya seluruh anggota suku dalam Merawat Rumah Godang secara bersama-sama, seperti adanya sumbangan sukarela untuk keberanjutan Rumah Godang di Kenegerian Sentajo, Persatuan menyantuni anggota suku yang sedang sakit atau mendapat musibah seperti kematian dan lainnya tanpa memandang status sosial, jabatan atau harta karena untuk bersatu tidak pernah mengkultuskan siapapun.

4. Nilai Kerakyatan. Aktualisasi Nilai Kerakyatan dalam Tradisi Rayo Rumah Godang Kenegeriaan Sentajo, ketika masyarakat Kenegeriaan Sentajo mengadakan perkumpulan suku (*bakumpual basamo dalam suku*) dimana keputusan diambil berdasarkan keputusan bersama. Silahturrahi menanamkan rasa memiliki dan semua merasakan untuk tanggung jawab untuk merawat Rumah Godang. Karena itu akan dipakai dalam jangka waktu yang panjang dan keberlanjutan kepada generasi-generasi berikutnya. Buyut tumbuh dan berkembang didalam silahturrahi Rumah Godang. Peran para pemangku adat dapat digunakan untuk menganalisis pentingnya nilai sila keempat ini. Tuo kampuang menjaga anak cucu kemenakan agar mereka dapat meneruskan dan menjalankan amanah dalam hidup di kampung dan hidup untuk menjaga dan memelihara rumah adat. Penghulu memegang amanah, Monti menjalankannya, dan dubalang menjaga dan mengawasi amanah tersebut. Dan sebagai adat kenegeriaan sentajo harus menerapkan Nilai-nilai Pancasila keempat karena kebijaksanaan pemangku adat dapat meneruskan kegenerasi berikutnya.
5. Nilai Keadilan Sosial. Aktualisasi Nilai Kerakyatan dalam tradisi Rayo Rumah Godang Kenegerian Sentajo, ketika Masyarakat Kenegerian Sentajo mengadakan perkumpulan suku (*bakumpual basamo dalam suku*) ketika berhari raya bersama di rumah godang seluruh *ninik mamak* dan cucu kemenakan mendapatkan penghormatan dan perlakuan yang sama dari segi apapun. Mereka senasib atau sepenanggungan bersama. Kalau ada yang sakit yang lain juga merasakan, kalau tertimpah musibah, masalah, atau kematian mereka sama-sama bisa merasakan di posisi yang sama.

Di dalam sukunya baik itu ikut gotong royong, berhak mendapatkan pembelaan ketika bersalah dan mendapatkan sanksi yang sama apabila melanggar adat istiadat seperti kawin sesuku atau membuat aib atau malu dalam suku sehingga mencoreng kehormatan para Ninik Mamak maka semua mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum adat.

### **Tradisi Rayo Rumah Godang Kenegeriaan Sentajo**

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal secara turun temurun, seperti yang terjadi di Kenegerian Sentajo. Satu suku saja berkumpul di Rumah Godang, yaitu dari keturunan ibu (*mondek*). Dalam Kenegerian Sentajo, satu ibu menandakan *sesuku* atau satu suku, dan bapak biasanya tinggal di Rumah Godang keturunan mereka bersama saudaranya yang satu keturunan. Kemenakan adalah keturunan dari ibu dan kakak perempuannya. Istri dari suku lain yang mengunjung (*manjalang*) bersama suaminya biasanya sudah mengantar rantang ke Rumah Godang suaminya. Menurut pemangku adat Kenegeriaan Sentajo saat diwawancara mengatakan bahwa: Acara *rayo basamo* (berhari raya bersama) di Rumah Godang dilaksanakan pada hari kedua raya Idul Fitri setiap tahunnya yang dilaksanakan di pusat Rumah Godang yaitu Desa Koto Sentajo yang dipimpin langsung oleh seorang Mamak yang disebut Penghulu sebagai pimpinan adat Kenegerian Sentajo, acara tersebut diadakan pada 2 Syawal atau hari raya kedua setiap tahunnya dengan susunan acara sebagai berikut :

1. Secara serentak jam 13.00 WIB sudah berada di rumah godang yaitu seluruh suku yang ada di Kenegerian Sentajo dan langsung duduk di atas Rumah Godang yang dibuat bertiang tinggi dengan membentuk lingkaran dimana-kaum laki-laki di depan mengelilingi dinding (melingkar) Rumah Godang dan yang perempuan di barisan belakang sementara anak-anak berada di tengah antara orang laki-laki dewasa dan perempuan dewasa.
2. Acara mulai dibuka oleh seorang yang disebut *Tangganai* atau Mamak Suku dengan susunan acaranya adalah:
  - a. Pengenalan *Ninik Mamak*, *Tangganai* dan *Urang tuo kampuang* dalam suku kepada seluruh anak, cucu dan kemenakan yang hadir.

- b. Pengumuman kondisi keluarga besar suku seperti akan ada yang segera menikah atau pesta, sunatan yang diringi pesta, anggota suku yang sedang sakit atau butuh bantuan uluran tangan bersama.
  - c. Menetapkan tata cara iuran kematian (kain kafan syarikat).
  - d. Membahas masalah anak, cucu dan kemenakan yang mendapatkan masalah atau sedang dalam penyelesaian masalah yang memerlukan bantuan.
  - e. Memberikan nasehat seperti petunjuk hidup (*petuah*) pantang dan larangan dalam suku serta penguatan pentingnya persatuan dan kesatuan atau kekompakan dalam suku atau kampung Kenegeriaan Sentajo.
3. Makan Bersama sambil menikmati hidangan yang sudah dipersiapkan kaum ibu dan makanan kue lebaran yang juga dibawa secara bersama.
  4. Doa syukuran bersama atau pembacaan doa untuk keselamatan bersama seperti doa minta selamat turun keladang serta kerukunan hidup bersama di masyarakat.
  5. Penutup, yaitu membuat perencanaan untuk tahun-tahun yang akan datang.
  6. Acara ditutup dengan penampilan tradisi silat kampung (silat Pendekar) dan setelah itu pulang menuju rumah masing-masing.

## KESIMPULAN

Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila yang terdapat dalam Tradisi Rayo di Rumah Godang Kenegeriaan Sentajo dapat kita lihat dari beberapa aspek berikut : Setiap sila-sila Pancasila sendiri memiliki makna khusus yang terkandung didalamnya, yaitu: 1. Sila pertama. Adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu, serta memanjatkan doa sebagai bentuk syukur dan tunduk kepada sang pencipta. 2. Sila kedua yaitu memposisikan anak, cucu, kemenakan sama dalam kedudukan adat tanpa ada perbedaan apapun. 3. Sila ketiga Pengakuan terhadap persatuan bangsa Indonesia, cinta dan bangga akan Negara Indonesia melalui tradisi berhari raya di Rumah Godang Kenegerian Sentajo digambarkan kuatnya persatuan suku dibawah komando seorang pemuka adat yaitu Penghulu, Dubalang dan Menti dalam mengatur anak cucu kemenakannya dalam satu kesatuan. 4. Sila keempat Kedaulatan ada di tangan rakyat, Keputusan diambil berdasarkan keputusan bersama. Hal ini teraktualisasi dalam tradisi raya di Rumah Godang adalah keputusan ada di aturan adat istiadat yang disepakati secara bersama dan tetap berpegang teguh kepada aturan yang sudah menjadi ketentuan bersama. 5. Sila kelima Perwujudan keadilan sosial, dalam tradisi rayo basamo di Rumah Godang diaktualisasikan dalam bentuk memberikan bantuan sosial bagi yang sakit, tertimpa masalah dan lain sebagainya sama semuanya tanpa pandang bulu oleh pimpinan suku yaitu mamak, begitu juga jika bersalah akan dihukum sesuai aturan adat istiadat yang berlaku demi keadilan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanto, O. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 166–174.
- Alfan, M. (2013). *Pengantar Nilai Filsafat*. Bandung: Pusaka Setia
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya'Ulum Al-Din*, Juz II. Toha Putera.
- Amarullah, Z. (2018). Tradisi Cukuran Bagi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam. *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Arfian, A. (2019). *Kajian Teori Tentang Pemahaman Pancasila*. Uny, 1, 19–22.
- Ashihara, Y. (2014). *Merencana ruang luar; exterior design in architecture*. Fakultas Teknik Arsitektur ITS,.

- Bawani, I. (2016). Tradisional dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ikhlas Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2013. Daftar Objek Wisata Kabupaten Kuantan Singingi. Taluk kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi.
- Darmadi, H. (2019). Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung: Alfabeta. Eddy, I. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2013. Data Kunjungan Wisatawan Rumah Godang Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Taluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi
- Effendy, T., & Kadir, E. (2014). Ragam Hias pada Rumah Melayu Riau. Sebati Riau Art Gallery dan PT. Caltex Indonesia.
- Erdiansyah, F., Firzal, Y., & Faisal, G. (2020). Perancangan Pasar Tradisional di Sentajo Raya Dengan Pendekatan Arsitektur Rumah Godang. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 131–138.
- Esten, M. (2019). Kesusastraan: pengantar teori & sejarah. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Fajri, E. Z., & Senja, R. A. (2018). Kamus Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Aneka Ilm. Difa Publisher
- Gaol, J. L. (2015). Kedala dan Sukses Sekretaris Perusahaan. Elex Media Komputindo.
- Gushendri, G., Hidayat, W., & Rijal, M. (2015). Transformasi Bentuk Arsitektur Rumah Godang Pada Perancangan Museum Jalur Kuantan Singingi. Riau University.
- Kaelan. (2016). Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Paradigma
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru.
- Lestari, S. (2014). Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga). Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Maria, S., Indrawati, D., & Astuti, R. (2015). Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi tentang Pantangan dan Larangan). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Marsden, W. (2018). Sejarah Sumatera. Komunitas Bambu.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Muchson, A. R. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Moral. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Muslimin, H. (2016). Tantangan terhadap pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pasca reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30–38.
- Navis, A. . (2017). Cerita Rakyat Dari Sumatra Barat 3. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Octavianus, S. (2019). The Cultivation of Indonesia's Education Financing Policy in Disruption Era. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.33122/ijase.v1i1.3>
- Paramita, I. G. A. (2019). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kebudayaan Bali. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(2), 142–154.
- Pena, P. (2014). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Gitamedia Press.
- Permatasari, N. A., & Dewi, D. A. (2021). Analisis Pancasila Sebagai Dasar Kemanusiaan dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 234–244.
- Rakhmat, J. (2019). Metodologi Penelitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Rapaport, D. (2020). The structure of psychoanalytic theory. *Psychological issues*, 2(2), 1–158.
- Rapoport, A. (2018). Using Culture in Housing Design. Cambridge University Perss.
- Riyanto, A. (2017). Enforcement of Human Rights in Indonesia. Language House Indonesia University Of Education.
- Saam, Z. (2021). The Revitalization of The Culture and The Traditional Building of Rumah Godang in Kenegerian Adat Sentajo Kuantan Singingi. 2(July), 1–8.

- Safitri, A. O., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88–94.
- Saidurrahman, S., & Arifinsyah, A. (2018). *Nalar Kerukunan; Merawat Keragaman Bangsa mengawal NKRI* (1 ed.). Kencana.
- Santika, R. (2018). *Peranan Isoroku Yamamoto Dalam Perang Pasifik (1939-1943)*. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial budaya dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sjarkawi. (2016). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suaila, A., & Krisnan, J. (2019). Menggali kembali peran Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara dalam pembangunan hukum nasional di era global. *Law and Justice*, 4(1), 46–55.
- Sulistyanto, B. (2018). Warisan Budaya Sebagai Barang Publik. *Kalpataru*, 27(1), 1–14.
- Syamsidar. (2021). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan , Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tashadi. (2018). Dampak masuknya media komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan daerah Istimewa Yogyakarta (Salamun, Ed.). Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tempo.co. (2016). Ini Kata Antropolog Soal Kebhinekaan Indonesia Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/828503/ini-kata-antropolog-soal-kebhinekaan-indonesia>
- Thoha, M. (2008). *Ilmu Administrasi publik Kontemporer*. Kencana PrenadaMedia Group.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Banyumedia Publishing.
- W. T. (2018). Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 116–123
- Whitehead, A. N. (2017). *Essays in science and philosophy*. Greenwood Press. <https://doi.org/10.2307/2181961>
- Windari, S., & Aziz, M. I. (2021). Filsafat Dalam Sistem Nilai Pancasila. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 9–15.